



Rusli Marzuki Saria: Jurnalis dan Penyair Sumatera Barat, 1969-2018

Ulva Husna,^{1*} Hendra Naldi¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang,
Indonesia

Email: ulvahusna2@mail.com, hendranaldi@fis.unp.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 21-07-2024, Revised: 19-08-2025, Accepted: 22-08-2025, Published: 30-09-2025

Abstrak

Penelitian ini membahas perjalanan hidup Rusli Marzuki Saria sebagai jurnalis dan penyair di Sumatera Barat pada periode 1969–2018. Kajian biografi tokoh pers daerah yang berkontribusi terhadap perkembangan sastra masih terbatas, sehingga perannya dalam memperkuat literasi lokal dan menjaga identitas budaya belum banyak terungkap. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kontribusi Rusli Marzuki Saria dalam penguatan ruang pers dan sastra yang turut mendukung keberlanjutan budaya Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara biografis, studi dokumen, dan penelusuran arsip. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rusli Marzuki Saria aktif sebagai wartawan dan menjaga rubrik budaya di *Harian Haluan*, serta menghasilkan puisi-puisi bernuansa lokal. Peran sebagai jurnalis memperkuat media massa sebagai ruang literasi publik, sedangkan peran sebagai penyair turut mendukung pelestarian identitas budaya Minangkabau melalui karya sastra. Temuan ini menggambarkan peran dan pengalaman tokoh secara naratif, sehingga relevan dengan penggunaan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian naratif. Penelitian ini juga menemukan bahwa kehadiran Rusli Marzuki Saria memberikan pengaruh bagi munculnya penulis-penulis muda di Sumatera Barat. Temuan ini diharapkan dapat menambah literatur kajian biografi tokoh pers dan sastra Indonesia, serta menjadi referensi pendidikan generasi untuk generasi muda dalam memahami peran media dan sastra dalam membangun budaya lokal.

Kata Kunci:

biografi; budaya; jurnalis; penyair

Abstract

This study discusses the life journey of Rusli Marzuki Saria as a journalist and poet in West Sumatra during the period 1969–2018. Biographical studies of regional press figures who contribute to the development of literature remain limited, so their roles in strengthening local literacy and preserving cultural identity have not been widely revealed. This research aims to describe the contribution of Rusli Marzuki Saria in strengthening the press and literary sphere, which supports the sustainability of Minangkabau culture. This study employs a qualitative approach with a narrative design, using biographical interviews, document analysis, and archival research as data collection techniques. The results show that Rusli Marzuki Saria was actively engaged as a journalist and maintained a cultural column in *Harian Haluan*, while also producing poetry containing local values. His role as a

journalist strengthened the mass media as a space for public literacy, whereas his role as a poet helped preserve the cultural identity of the Minangkabau through literary works. These findings illustrate the role and experiences of the figure in a narrative manner, making them relevant to the applied qualitative approach and narrative research design. The study also finds that the presence of Rusli Marzuki Saria influenced the emergence of young writers in West Sumatra. These findings are expected to enrich the literature on biographical studies of Indonesian press and literary figures and serve as an educational reference for young generations in understanding the role of media and literature in building local culture.

Keywords:

biography; culture; journalist; poet



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pers dan sastra berperan penting sebagai sarana membangun kesadaran bersama dan menjaga jati diri budaya masyarakat. Media cetak di Indonesia tidak hanya menyebarkan informasi, tetapi juga menjadi tempat masyarakat bertukar gagasan, menyampaikan kritik sosial, dan membentuk opini publik (Chaniago & Humairah, 2019; Izza, 2024; Waluyo & Amali, 2014). Sejak masa kolonial, Sumatera barat sudah dikenal luas sebagai daerah yang banyak melahirkan wartawan dan penulis sastra dengan peran yang diakui secara nasional. Tokoh seperti Djamaluddin Adinegoro, Hamka, dan Marah Rusli membuktikan bahwa tradisi menulis di Ranah Minang berkembang kuat dan berpengaruh. Selain itu, peran tokoh-tokoh Islam di Sumatera Barat sejak zaman kolonial menjadi fondasi penting dalam perkembangan tradisi literasi dan jurnalisme daerah (Fitri, 2023).

Sebagian besar penelitian sejarah pers di Indonesia hingga kini masih berfokus pada tokoh nasional atau media yang terbit di kota-kota besar, seperti Batavia (sekarang Jakarta) (Darwis, 2013). Kecenderungan ini membuat peran tokoh pers lokal kurang mendapat perhatian dalam penulisan sejarah. Padahal, wartawan di daerah memiliki andil besar dalam menumbuhkan Tradisi membaca dan menulis di masyarakat. Mereka juga berperan penting dalam mengelola tulisan yang berkualitas, membina penulis muda, dan menampung aspirasi warga. Krisna (2011).

Salah satu tokoh pers dan sastra yang memiliki peran besar di Sumatera Barat adalah Rusli Marzuki Saria. Sejak 1969, Rusli aktif menulis di Harian Haluan Padang. Sebagai wartawan, Rusli menulis berita, mengelola rubrik sastra dan budaya, serta membuka ruang bagi munculnya karya sastra lokal, terutama puisi Minangkabau yang kaya akan unsur budaya (Laila, 2016). Melalui rubrik yang di asuhnya, banyak penulis muda Minangkabau mendapatkan ruang untuk menerbitkan puisi dan cerpen pertama mereka. Salah satu contohnya adalah terbitnya kumpulan puisi berbahasa Minangkabau yang mendorong regenerasi penyair lokal di Sumatera Barat pada era 1980-an. Peran ganda Rusli sebagai wartawan dan penggerak sastra membuatnya dikenal luas di kalangan pers daerah dan memperkaya perkembangan literasi di Sumatera Barat. Kehadirannya menunjukkan bagaimana praktik jurnalisme tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat menyatu dengan ekspresi sastra. Hal ini sejalan dengan

kajian jurnalisme yang menegaskan adanya hubungan erat antara berita dan narasi sastra (Suhaimi, 2020; Wahyuni, 2019).

Sebagai penyair, Rusli Marzuki Saria menulis puisi yang memotret kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau. Karya-karyanya banyak dimuat di media massa dan diterbitkan dalam bentuk buku, menunjukkan tekadnya menjaga keberlanjutan sastra daerah. Salah satu karyanya yang menandai fase akhir masa aktif kepenulisan adalah Parewa Sato Sakaki, sebuah buku kumpulan puisi dan esai yang ditulis tahun 2000 hingga 2007, dan diterbitkan pada tahun 2018 (Saria, 2018). Penerbitan buku ini menjadi penanda penting sekaligus fokus kajian dalam penelitian ini.

Peran Rusli Marzuki Saria selama ini lebih dikenal melalui tulisan singkat di media, catatan penghargaan, atau berita daring. beberapa tulisan memang membahas puisinya, tetapi belum ada penelitian yang mendalam tentang bagaimana peran Rusli sebagai jurnalis, editor rubrik sastra, dan penyair saling berkaitan dan berkontribusi mengembangkan pers dan sastra daerah. Padahal keberadaan rubrik budaya yang dikelola oleh Rusli di Harian Haluan menjadi bagian penting yang memelihara kehidupan sastra daerah, terutama setelah masa krisis media pada era 1950-an (Wawancara dengan Marwan Kari Al-Bansary, 19 Juli 2025).

Kajian terdahulu umumnya berupa tulisan ringkas di media atau catatan penghargaan. Salah satu artikel, yakni Laila (2016) memang membahas aspek puisinya, tetapi belum mendalami peran Rusli sebagai jurnalis dan penyair secara menyeluruh. Buku jejak langkah para pejuang dari Kamang karya Marwan Al-Bansari (2024) juga hanya menjelaskan secara singkat perjalanan Rusli dalam berpuisi (Al-Bansari, 2024).. Selain itu, buku *One by One, Line by Line* karya Rusli Marzuki Saria (2014) yang ditelaah oleh Hurianto (2023) lebih berfokus pada aspek puisi dan proses kreatifnya (Saria, 2014; Hurianto, 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji karya-karya Rusli Marzuki Saria dari sisi sastra, tetapi belum melihat secara komprehensif perannya sebagai jurnalis dalam membangun ruang literasi publik melalui media daerah. Penelitian ini menggabungkan kedua aspek tersebut secara naratif, sehingga menghadirkan perspektif baru mengenai kontribusi tokoh dalam penguatan budaya lokal. Biografi Rusli Marzuki Saria menyimpan catatan berharga tentang perannya sebagai jurnalis lokal yang merawat sastra dan literasi di daerah, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk belajar menulis dan menjaga identitas budaya melalui media. Rubrik sastra yang diasuh Rusli berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, sejalan dengan pandangan bahwa pengajaran sastra membentuk karakter siswa (Isnanda, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menulis biografi Rusli Marzuki Saria pada rentang waktu 1969-2018 dengan fokus pada peran Rusli sebagai jurnalis Harian Haluan dan penyair Minangkabau. Penelitian ini juga menyoroti kiprahnya di Harian Haluan pada tahun 1969-1999, termasuk usahanya ikut menerbitkan kembali surat kabar tersebut dan menjaga keberlangsungan media cetak di Sumatera Barat. Selain itu, penelitian ini mengkaji kontribusinya di dunia sastra Minangkabau melalui karya-karya puisinya tahun 1969-2018. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini menghadirkan perspektif baru karena tidak hanya menguraikan perjalanan hidup Rusli Marzuki Saria, tetapi juga menonjolkan kontribusinya dalam membangun ruang literasi publik melalui media lokal dan karya sastra. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa penelitian biografi tokoh

memberikan kontribusi penting dalam merekonstruksi sejarah personal yang berkaitan dengan perkembangan sosial dan budaya (Qomaruddin, 2022). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian biografi tokoh pers daerah dengan mengaitkan aktivitas jurnalistik dan kepenyairan sebagai bagian dari pelestarian budaya lokal. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi bagi para penulis, jurnalis, dan generasi muda untuk terus merawat tradisi membaca dan menulis, serta memperkuat identitas budaya melalui karya. Dengan begitu, nama Rusli Marzuki Saria tetap hidup dalam ingatan sejarah pers dan sastra Sumatera Barat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis naratif biografi serta menerapkan metode sejarah (historical method) (Abdurrahman, 2008). Metode ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri dan menggambarkan perjalanan hidup Rusli Marzuki Saria secara mendalam dan faktual, khususnya perannya sebagai jurnalis dan penyair di Sumatera Barat pada periode 1969-2018. Subjek penelitian terdiri atas anggota keluarga, rekan kerja editor *Harian Haluan*, serta tokoh sastra Minangkabau yang mengetahui langsung perjalanan Rusli. Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara, lembar observasi, serta pedoman penelaahan arsip dan dokumen pendukung (Sugiyono, 2024). Langkah penelitian diawali dengan tahap heuristik, yaitu pengumpulan data dari berbagai sumber yang berkaitan langsung dengan Rusli Marzuki Saria. Pada tahap ini peneliti menelusuri arsip pribadi milik keluarga Rusli, dokumen redaksi *Harian Haluan*, kliping karya sastra, serta melakukan wawancara mendalam dengan narasumber utama seperti rekan kerja, keluarga, dan penulis muda yang mengenalnya. Tahap ini juga dilengkapi dengan pencarian sumber sekunder berupa buku, skripsi, artikel jurnal, dan catatan media yang membahas perkembangan pers dan sastra di Sumatera Barat. Penelitian biografi tokoh menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami kontribusi individu terhadap sejarah dan budaya (Sardila, 2015; Retanisa & Ahmad, 2022).

Selanjutnya dilakukan kritik sumber, yang terdiri dari kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan mengecek keaslian arsip *Harian Haluan* melalui perbandingan dengan arsip koleksi Perpustakaan Daerah Sumatera Barat dan perpustakaan Universitas Andalas. Kritik internal diterapkan dengan memverifikasi isi rubrik budaya dan puisi yang ditulis Rusli melalui teknik konfirmasi silang antar-informan dan membandingkan dengan dokumen tertulis. Keabsahan data juga diperkuat melalui triangulasi, yakni mencocokkan hasil wawancara, arsip tulisan, dan dokumen pendukung terkait aktivitasnya (Sujerweni, 2025). Pada tahap interpretasi, data yang telah diverifikasi ditafsirkan dengan memperhatikan konteks sosial-budaya Sumatera Barat pada masa Orde Baru hingga Reformasi, sehingga muncul pemahaman terhadap aktivitas Rusli sebagai jurnalis dan penyair dalam upaya penguatan literasi lokal. Tahap akhir yaitu historiografi, di mana seluruh hasil temuan disusun menjadi narasi biografi yang menggambarkan perjalanan hidup Rusli Marzuki Saria secara tematik dan kronologis, mulai dari masa awal karier, kiprah sebagai jurnalis *Harian Haluan*, kontribusi sebagai penyair Minangkabau, hingga pengaruhnya terhadap munculnya penulis-penulis muda. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat

menjelaskan kontribusi Rusli Marzuki Saria dalam mengembangkan budaya literasi dan sastra Minangkabau melalui perannya di media lokal.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Keluarga

Rusli Marzuki Saria lahir pada 26 Januari 1936 di Parik Panjang, Pakan Sinayan, Surau Koto Samiak, wilayah yang kini dikenal sebagai Nagari Kamang Tangah Anam Suku di Kabupeten Agam, Bukittinggi. Ayahnya bernama Marzuki Sutan Bagindo, bekerja sebagai Wali Nagari dan guru Yang disegani di kampung halaman, sedangkan sang ibu bernama Sarianun, dikenal sebagai orang yang bersih dan ramah (Al-Bansary, 2024). Pemberian nama lengkap yang memadukan unsur nama pribadi, nama ayah, dan nama ibu menjadi simbol kasih sayang sekaligus penghormatan terhadap kedua orang tuanya. Sejak masa kecil, putera kecil tumbuh di lingkungan yang memegang teguh nilai pendidikan dan kebudayaan, hal itu sesuai seperti yang digambarkan oleh Irwan Setiawan dalam bukunya *Tuaniku Nan Renceh (1780–1832)*, yang menyoroti peran tokoh ulama dan pemimpin lokal sebagai panutan dalam pendidikan dan kehidupan berdisiplin, serta penjelasan Marwan Al-Bansary dalam bukunya *Adat Salingka Nagari Minangkabau*, yang menjelaskan bagaimana adat dan tradisi di Kamang menekankan kedisiplinan, keteraturan, dan nilai-nilai pendidikan dalam membentuk karakter masyarakat. Kehidupan masyarakat di Nagari Kamang menekankan kedisiplinan dan nilai-nilai pembelajaran, surau berperan sebagai tempat belajar ilmu agama, dan sekolah rakyat melengkapi sarana menuntut ilmu. Teladan sang ayah yang disiplin dalam kepemimpinan nagari sekaligus dunia pendidikan menumbuhkan minat membaca dan menulis sejak usia dini. Tradisi literasi yang berkembang di rumah dan lingkungan sekitar membentuk fondasi kuat bagi keterampilan menulis dan kepekaan terhadap realitas sosial dan politik pada zamannya, sementara kedisiplinan hidup yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Kamang turut membentuk kehidupan yang lebih baik bagi generasi muda (Setiawan, 2022; Mangkuto, 2005; Al-Bansary, 2024).

Pendidikan formal pertama ditempuh di Sekolah Rakyat Surau Koto Samiak pada kampung halamannya, sejak tahun 1943 hingga 1946. Pada tahun yang sama, ibunda Rusli Marzuki Saria meninggal dunia. Beberapa waktu setelah peristiwa tersebut, Rusli dibawa oleh ayahnya ke Payakumbuh dan melanjutkan pendidikan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Payakumbuh pada kelas III. Setelah menyelesaikan tingkat dasar, jenjang menengah pertama dilanjutkan di SMP Sore Payakumbuh pada tahun 1950 dan diselesaikan pada tahun 1953. Pendidikan tingkat menengah atas kemudian ditempuh di SMA Sore Sandiakala Bukittinggi mulai tahun 1954 hingga selesai pada tahun 1957.

Dari Polisi ke Jurnalis dan Penyair

Rusli Marzuki Saria memulai perjalanannya bukan sebagai jurnalis atau sastrawan, melainkan sebagai seorang anggota kepolisian di Sumatera Tengah, yang kala itu berpusat di Bukittinggi pada tahun 1953. Usai menamatkan jenjang SMP di Payakumbuh, Rusli memutuskan untuk menempuh karier di kepolisian demi menopang kondisi ekonomi keluarganya. Pilihan tersebut tidak lepas dari keadaan pribadinya yang telah ditinggalkan ayahnya pada usia Remaja sedangkan sang ibu lebih dahulu wafat ketika Rusli masih kelas 3 di Sekolah Rakyat. Pasca

kehilangan kedua orang tuanya, Rusli tinggal bersama ibu tirinya. Di bawah asuhannya, Rusli memberanikan diri mengikuti seleksi masuk kepolisian Sumatera Tengah yang saat itu pusat administrasinya berada di Padang Panjang. Rusli berhasil lolos seleksi dan diangkat sebagai petugas polisi dengan posisi awal sebagai juru tulis golongan III A sebuah jabatan administrasi yang berperan dalam pencatatan dan surat-menyurat. Di sela kesibukannya bertugas, Rusli tetap menaruh perhatian pada pendidikan dengan mendaftarkan diri di SMA Sore Sandiakala pada tahun 1954, mengambil jurusan bagian A yang berorientasi pada sastra dan bahasa. Ia menempuh pendidikan selama tiga tahun dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 1957. Saat bersekolah, guru yang berjasa mengajarkan Rusli dalam mengarang adalah Dt. B.Nurdin Yakub, seorang sastrawan hebat pada masanya di Sumatera Barat.

Setiap pagi hingga sore, Rusli menjalankan tugasnya di kantor kepolisian, kemudian pada sore hari melanjutkan aktivitas belajarnya di sekolah. Pilihan untuk tetap bersekolah ditengah keterbatasan waktu dan kondisi hidup menunjukkan besarnya tekadnya dalam memperluas wawasan, yang kelak menjadi bekal penting dalam perjalanan kariernya didunia jurnalis dan sastra. Rusli Marzuki Saria mulai mengabdikan diri sebagai anggota kepolisian pada tahun 1953, tidak lama setelah menyelesaikan pendidikannya di SMP Sore Payakumbuh. Pilihan untuk bergabung dengan kepolisian dilatarbelakangi situasi politik nasional yang masih belum stabil pasca proklamasi kemerdekaan dan egresi militer Belanda, sehingga banyak anak muda Minangkabau terpanggil untuk ikut menjaga keamanan dan mendukung pemerintahan. Saat itu, lembaga kepolisian dianggap sebagai tempat yang tepat untuk mengabdikan diri kepada nagara sekaligus memperoleh disiplin dan pengalaman lapangan. Selain itu, keputusan Rusli untuk menjadi polisi juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil setelah ayahnya meninggal pada tahun yang sama. Ia merasa harus mencari jalan untuk membantu perekonomian keluarga sekaligus melanjutkan pendidikannya, sehingga bergabung dengan kepolisian menjadi pilihan agar bisa melanjutkan sekolah. Memasuki pertengahan dekade 1950-an, dinamika politik nasional semakin tegang. Kebijakan pemerintah pusat di anggap tidak adil terhadap daerah, termasuk Sumatera Barat, memunculkan kekecewaan di kalangan tokoh militer dan sipil daerah. Ketegangan tersebut mencapai puncaknya pada tahun 1958 ketika sejumlah tokoh di Sumatera mendeklarasikan berdirinya Pemerintahan Refolusioner Republik Indonesia (PRRI). Dinamika sosial-politik di Sumatera Barat pasca-PRRI turut memengaruhi perkembangan pers daerah. Saat itu pers dipaksa bungkam dalam mendukung PRRI (Afdayeni, 2022). Sebagai anggota kepolisian di Bukittinggi, Rusli secara langsung menyaksikan pergolakan tersebut dan berada di tengah pusaran konflik. Situasi keamanan yang tidak menentu menyebabkan aparat pemerintah daerah termasuk polisi, harus bergeser ke pedalaman dan menjalankan tugas secara bergerilya. Konflik ini turut memengaruhi langkah Rusli, yang kemudian terlibat langsung mendukung PRRI dengan bergabung dalam pasukan Kompi Mawar. Rusli berdiri bersama rekan-rekan seprofesi di kepolisian, antara lain Husin, Abdul Karim, Nasrul Siddiq, Zaidil Bakry, Busyira dan Obon Subadi. Selain pegawai sipil, di Kompi Mawar juga banyak bergabung mahasiswa dari berbagai jurusan, seperti kedokteran, hukum, ekonomi, dan Sekolah Tinggi Padang Lua.

Keadaan keamanan yang tidak menentu memaksa Rusli beserta rekan-rekannya sering keluar masuk hutan demi mempertahankan posisinya. mereka

membangun pos-pos dan melakukan persiapan untuk bergerilya pada malam hari. Berakhirnya PRRI pada tahun 1961 ditandai dengan direbutnya hampir semua kota penting oleh tentara pusat. Setelah itu Presiden Soekarno mengeluarkan kebijakan amnestesi sebagai bentuk pengampunan bagi seluruh pasukan PRRI. Kebijakan ini membuat Rusli menjalani wajib lapor ke Kantor Kodim Bukittinggi yang saat itu dipimpin oleh Amir Sunaryo. Kondisi tersebut membuat Rusli Mulai mempertimbangkan untuk meninggalkan dinas kepolisian.

Sejak tahun 1960, Rusli mulai mengajukan permohonan pensiun, akhirnya disetujui pada tahun 1961, bertepatan dengan meredanya pergolakan PRRI. Keputusan Rusli untuk mundur juga tidak terlepas dari kebijakan tidak tertulis pada masa itu, di mana para tokoh yang terlibat mendukung PRRI, baik di kepolisian, media, maupun kalangan aktivis, diharapkan menghentikan aktivitasnya di lembaga remi pemerintahan. Usai menanggalkan seragam kepolisian, Rusli memulai babak baru kehidupannya di Kota Padang. Di sanalah Rusli membangun keluarga bersama Haniza Musa, istrinya. Sebelum benar-benar terjun ke dunia Jurnalistik, Rusli sempat bekerja sebagai staf administrasi di sebuah koperasi batik. Di tempat inilah Rusli menjalin kedekatan dengan Beberapa tokoh seperti Leon Agusta, Syafri Segeh, dan Annas loebek, yang pada masa itu juga bekerja dibidang yang sama.

Pertemuan dengan para sastrawan ini memperkaya wawasan Rusli dan memupuk keinginannya untuk bergiat di dunia tulis-menulis. Hubungan dengannya dengan kawan lamanya di kepolisian, Nasrul Sidiq yang lebih dulu berkariier sebagai wartawan di Harian Republika juga semakin memantapkan langkahnya untuk terjun ke dunia jurnalis. kedekatannya dengan para tokoh sastrawan dan jurnalis yang terjalin mendorong pola pikir kritis dalam dalam berkarya di media massa dan karya sastra sebagai sarana bagi Rusli untuk pelestarian Budaya daerah. Kegiatan intelektual tersebut berlangsung melalui wadah komunitas yang dikenal dengan nama SEMI (Serikat Media dan Informasi). Komunitas ini menjadi ruang berkumpulnya jurnalis, sastrawan, dan budayawan yang secara rutin menyelenggarakan diskusi kebudayaan, pertukaran pemikiran, serta kajian terhadap persoalan sosial dan literasi di Sumatera Barat. Di samping bekerja di koperasi, Rusli juga bekerja bersama para sastrawan seperti Chairul Harun, Nasrul Siddiq dan Leon Agusta. Mereka aktif mengisi program Ruang Sastra Daerah Persinggahan yang disiarkan melalui Radio Republik Indonesia (RRI) Padang.

Pada tahun 1966, terbit antologi puisi Monumen Safari di Padang, yang memuat karya empat penyair Sumatera Barat: Rusli Marzuki Saria, Leon Agusta, Zaidil Bakry dan Chairul Harun. Dalam buku ini, Rusli menulis puisi «Pada Hari Ini, Pada Jantung Hari» yang menggambarkan kegelisahan batin dan kritik moral terhadap kondisi sosial-politik masa PRRI. Puisinya yang lain, "Bisikan Puisi" menyuarakan harapan perdamaian dan penolakan terhadap kekerasan. Sementara itu, Zaidil Bakry menulis "Hati Prajurit" yang mengungkapkan dilema seorang prajurit di tengah konflik PRRI. Leon Agusta menyumbangkan puisi tentang kerinduan dan penghianatan, seperti "Kenapa Tak Pulang Sayang?" dan "Pengingkaran". Chairul Harun, yang saat itu sedang studi di Surakarta dan tidak mengalami PRRI secara langsung, lebih banyak menulis puisi tentang kepekaan sosial, seperti "Senandung Kampung Halaman" dan "Pada Awal Rinai". Karya-karya Rusli selanjutnya juga banyak terdokumentasi dalam antologi *Parewa: Sajak*

dalam *Lima Kumpulan* yang memperlihatkan konsistensinya dalam menyuarakan kegelisahan sosial dan kritik budaya (Saria, 1998). Karakteristik diksi dan gaya bahasa yang digunakan para penyair ini cenderung merefleksikan pengalaman sosial-politik mereka secara langsung, berbeda dengan gaya stilistik kontemporer Sutardji Calzoum Bachri yang lebih eksperimental dan bermain dengan kebebasan bahasa (Juwati, 2017).

Salah satu tokoh penting dalam perjalanan karier Rusli adalah Annas Loebek, yang mengenalkannya pada bapak H. Koesuma, pendiri Harian Haluan. Surat kabar tersebut sempat berhenti terbit pada 1958 akibat keterlibatan PRRI, namun pada tahun 1969, ketika situasi politik mulai stabil, Haluan Kembali diizinkan untuk beroperasi. Pada masa inilah, melalui rekomendasi H. Koesuma, Rusli beserta rekan-rekan penulis dan sastrawan lainnya diajak bergabung dan membangun kembali Harian Haluan yang kemudian bermarkas di Kota Padang. Sejak resmi bergabung dan turut membangun kembali Harian Haluan, yang pada awalnya bermarkas di Bukittinggi sebelumnya kemudian pindah ke Kota Padang. Rusli mulai menekuni profesi sebagai wartawan di surat kabar tersebut pada tahun 1969 mengabdikan diri di dunia jurnalistik hingga pensiun pada tahun 1999. Dedikasinya selama lebih dari tiga dekade menjadi penanda penting kontribusinya dalam perkembangan dunia pers di Sumatera Barat.



Gambar 1. Rusli Marzuki Saria (kedua dari kiri) bersama beberapa rekan jurnalis dan sastrawan sedang berdiskusi di kediaman Bapak H. Koesuma, pendiri Harian Haluan, di Kota Padang pada masa awal penerbitan kembali surat kabar tersebut pasca PRRI, 28 April 1969.

Menjadi Wartawan, Pemimpin redaksi sastra, sekaligus Penyair

Pada masa Demokrasi Terpimpin (1959-1965), kebebasan pers di Indonesia semakin tertekan. Setelah dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 dan diberlakukannya UUD 1945, media massa diarahkan untuk menjadi alat propaganda negara, khususnya dalam menyuarakan ideologi Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunisme). Wartawan dan surat kabar tidak lagi bebas menyampaikan opini, bahkan organisasi seperti Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) turut dipengaruhi kepentingan politik, termasuk oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Harian Haluan, yang didirikan oleh H. Koesuma pada tahun 1948 di Bukittinggi, sempat terhenti sejak tahun 1958 akibat situasi politik yang tidak stabil, terutama ketika pecahnya gerakan PRRI. Pemerintah pusat menutup sejumlah media lokal, termasuk Haluan. Hal ini menunjukkan bahwa

pers daerah tidak bisa lepas dari dinamika politik nasional (Sari & Darmawan, 2021).

Pada tahun 1969, ketika kondisi politik mulai membaik, H. Koesuma berinisiatif untuk menerbitkan kembali *Harian Haluan*. Langkah awal dimulai dengan mengundang tokoh-tokoh pers dan kebudayaan Sumatera Barat ke kediamannya, seperti Annas Loebek, Rusli Marzuki Saria, Syafri Segeh dan Leon Agusta. Diskusi di ruang tamu sederhana tersebut membahas struktur redaksi, konsep rubrik, serta arah pemberitaan yang akan diusung. Seluruh rencana dilandasi semangat untuk menghidupkan kembali media yang pernah menjadi wadah aspirasi masyarakat. Proses penerbitan ulang tidak berjalan mudah, aset-aset *Haluan* seperti mesin cetak dan ruang redaksi masih dikuasai oleh militer sejak penutupan tahun 1958. Selain itu, peralatan banyak yang rusak dan hilang. Yang paling utama adalah masalah izin penerbitan harus diurus ulang. Persyaratan dari pemerintahan masih sangat ketat terutama tokoh *Haluan* lama tidak boleh ikut dalam redaksi. Pemerintahan juga melarang keterlibatan wartawan yang pernah terlibat PRRI. Pada masa Orde Baru, keberadaan pers alternatif menghadapi tekanan kuat dari pemerintah. Berbagai media yang berusaha menyuarakan kritik atau pandangan berbeda sering kali dijinakkan melalui kontrol ketat, sensor, hingga pencabutan izin terbit. Namun, setelah Reformasi 1998, kebebasan pers mengalami perluasan signifikan yang membuka ruang lebih bebas bagi media nasional maupun daerah untuk berkembang (Susilastuti, 2000).

Namun, dukungan dari Jenderal Widodo, Panglima Kodam III/17 Agustus saat itu, menjadi titik terang keberhasilan *Harian Haluan* bisa terbit kembali. Setelah seluruh persiapan dilakukan, *Harian Haluan* terbit kembali pada 1 Mei 1969. dalam susunan redaksi, Rusli dipercaya sebagai sekretaris redaksi, mendampingi Chairul Harun yang menjabat sebagai pemimpin redaksi. Peran sebagai sekretaris sangat membantu kelancaran kerja tim serta pengelolaan isi media. Selain itu, Leon Agusta aktif menyumbangkan puisi dan opini yang memperkaya rubrik budaya, sementara syafri segeh terlibat sebagai wartawan lapangan yang melaporkan langsung dari masyarakat. Kembalinya *Harian Haluan* bukan hanya sekadar terbitnya surat kabar, tetapi juga menjadi simbol pulihnya kebebasan berpikir dan berekspresi. Seluruh tokoh yang terlibat menjadikan momentum ini sebagai awal kebangkitan pers lokal yang kritis dan berpihak pada kepentingan publik.

Menjadi jurnalis di *Harian Haluan* menjadi fondasi kuat untuk menggabungkan posisinya sebagai penulis puisi sekaligus pengelola rubrik budaya di media cetak. Melalui profesinya sebagai wartawan, Rusli tidak hanya terlibat dalam kerja-kerja jurnalistik sehari-hari, tetapi juga berperan aktif dalam membina ruang ekspresi sastra di surat kabar. Sebaliknya, aktivitasnya sebagai penyair memperkaya wawasan dan sensitivitasnya terhadap dinamika sosial dan budaya, yang kemudian banyak memengaruhi cara pandangnya dalam menyusun serta memilih materi di ruang redaksi. Komitmen dan konsistensi Rusli dalam bidang ini tercermin dari berbagai posisi yang pernah ia emban, mulai dari menjadi Sekretaris Redaksi hingga menjadi tokoh kunci di balik terbitnya rubrik sastra *Harian Haluan*. Perjalanan karier tersebut menjadi salah satu penanda penting kontribusi Rusli dalam menghidupkan dunia pers sekaligus mendorong perkembangan sastra di Sumatera Barat. Seluruh informasi ini diperoleh melalui buku-buku Rusli dan wawancara secara mendalam dengan Rusli (Padang, 6 Mei 2025) dan wawancara

bersama Kahairul Jasmi (Padang, 7 Mei 2025) sebagai narasumber yang mengetahui secara langsung kontribusi Rusli. *Harian Haluan* sendiri sebagai media lokal memiliki kontribusi signifikan dalam perkembangan sastra dan budaya Minangkabau (Mariyam et al., 2023; Sudarmoko, 2024).

Tabel 1. Perjalanan Karier Jurnalistik Rusli Marzuki Saria di Haluan Harian

Tahun	Usia	Perjalanan karier
1 Mei 1969	33 tahun	Dipercaya H. Koesuma untuk menerbitkan kembali <i>Harian Haluan</i> , diangkat sebagai sekretaris redaksi
1970	34 tahun	Sekretaris Redaksi <i>Harian Haluan</i> dan Asisten Chief Editor <i>Harian Haluan</i> hingga 1990 an
1971	35 tahun	Menjadi Redaktur Sastra dan Budaya di <i>Harian Haluan</i>
1973	37 tahun	Mengikuti Karya Latihan Wartawan (KLW) Daerah di Padang
1975	39 tahun	Wakil Bendahara PWI Sumbar hingga (1980)
1977	41 tahun	Meliput latihan perang Angkatan Laut RI dengan Angkatan Laut Australia di Great Barrier Reef Pasifik
1980-1984	44 tahun	Ketua bidang organisasi PWI Sumbar, Bendahara PWI Sumbar
1985	49 tahun	Karya Latihan Wartawan Nasional dan Seminar Wilayah I PWI Pusat di Medan
1999	63 tahun	Pensiun dari <i>Harian Haluan</i> setelah 30 tahun berkarier

Sumber: Data Penelitian, 2025

Berdasarkan tabel 1, perjalanan karier Rusli Marzuki Saria di *Harian Haluan* menunjukkan perkembangan peran yang terus meningkat. Pada 1 Mei 1969, di usia 33 tahun, Rusli dipercaya H. Koesuma untuk ikut membantu menerbitkan *Harian Haluan* pasca peristiwa PRRI, bersama tokoh-tokoh lainnya seperti Annas Loebek, Syafri Segeh, dan Leon Agusta. Pada masa awal itu, Rusli diangkat sebagai Sekretaris Redaksi di bawah kepemimpinan Chairul Harun. Setahun kemudian Rusli menjabat sebagai Asisten Chief Editor sampai tahun 1999. Demi mendukung profesionalitasnya, ia aktif mengikuti berbagai pelatihan, salah satunya Karya Latihan Nasional di Medan pada tahun 1985, serta aktif di Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Sumatera Barat sebagai Wakil Bendahara (1975-1980) dan ketua Bidang Organisasi (1980-1984). Tidak hanya mengurus redaksi, Rusli juga terjun langsung ke lapangan, antara lain melakukan peliputan latihan perang Angkatan Laut Republik Indonesia dan Angkatan Laut Australia di Great Barrier Reef pada tahun 1977. Setelah mengabdikan selama lebih dari tiga dekade, Rusli resmi pensiun dari *Harian Haluan* pada tahun 1999 pada usia 63 tahun. Meskipun demikian, ia tetap konsisten menulis dan berkarya setelah masa pensiunnya. Seluruh data tersebut bersumber dari dokumentasi arsip *Harian Haluan*, observasi langsung peneliti terhadap koleksi pribadi Rusli di Padang (6 Mei 2025), wawancara mendalam peneliti dengan Rusli Marzuki Saria (Padang, 6 Mei 2025), serta keterangan dari Nasrul Azwar, Yusrizal KW, dan Marwan Kari Al-Bansary sebagai narasumber yang dekat dengan Rusli dan mengetahui secara langsung perjalanan Karier Rusli dalam dunia pers.

Rusli Marzuki Saria membawa visi besar bahwa pers daerah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai penggerak kebudayaan. Di Tengah ketatnya pengawasan media pada masa Orde Baru, Rusli membuktikan bahwa surat kabar dapat menjadi wadah alternatif untuk menyalurkan karya sastra, opini, dan kritik sosial yang dibalut dalam bingkai budaya. Pada masa Orde Baru, keberadaan pers alternatif menghadapi tekanan kuat dari pemerintah. Berbagai media yang berusaha menyuarakan kritik atau pandangan berbeda sering kali dijinakkan melalui kontrol ketat, sensor, hingga pencabutan izin terbit. Tidak jarang, upaya pembungkaman tersebut membuat ruang kebebasan pers menjadi sangat terbatas (Eddyono, 2021). Saat menjadi pemimpin redaksi sastra di Haluan, peran Rusli berkembang pesat. Rusli tidak hanya mengatur arus pemberitaan Harian Haluan, tetapi juga dipercaya menangani Rubrik Kebudayaan yang terbit setiap Rabu, serta Rubrik Remaja Minggu Ini yang rutin di lakukan setiap akhir pekan. Melalui Rubrik Kebudayaan, nama-nama sastrawan Minangkabau seperti A. A. Navis, Leon Agusta, hingga Gus tf Skai mendapat panggung publik. Sementara Rubrik Remaja Minggu Ini menjadi wadah bagi generasi muda untuk belajar menulis puisi, cerpen, dan esai. Rubrik ini tidak sekadar pelengkap hiburan, melainkan media kaderisasi untuk penulis baru. Kedua Rubrik tersebut menjadi ruang aman untuk berekspresi. Melalui inisiatif ini, Rusli menegaskan perannya dalam merawat Sastra sebagai jembatan kesadaran sosial. Komitmen Rusli dalam merawat sastra sebagai jembatan kesadaran sosial juga tampak dalam keterlibatannya di dunia penyiaran. Ia secara rutin hadir sebagai pengisi program Ruang Sastra Daerah Persinggahan di RRI Padang, sehingga puisi-puisi Harian Haluan turut hidup di ruangengar publik. Seluruh pemaparan mengenai aktivitas ini berdasarkan observasi langsung peneliti terhadap koleksi arsip pribadi Rusli di Padang (6 Mei 2025), serta pemeparan informasi melalui wawancara dengan Nasrul Azwar dan Yusrizal KW yang memberikan kesaksian atas kontribusi Rusli dalam memperkuat tradisi sastra dan kebudayaan Minangkabau. Hal ini sesuai dengan fenomena umum bahwa tokoh-tokoh lokal seringkali memainkan peran penting dalam membangun tradisi literasi dan pendidikan (Vira, 2023).

Sebagai editor di Haluan, Rusli dikenal tegas dalam menjaga kualitas naskah karena setiap tulisan yang di buat harus dipertanggung jawabkan dengan jujur. Oleh karena itu Rusli sering menolak naskah yang belum layak terbit. Namun, penolakan itu selalu diiringi proses diskusi. Penulis muda sering diajaknya duduk di ruang kerja, membahas kata per kata, memperbaiki diksi, dan merumuskan gagasan karena bagi Rusli Redaksi adalah ruang belajar di luar sekolah. Peran Rusli dalam mendampingi penulis muda salah satunya dapat dilihat melalui kesaksian Khairul Jasmi seorang jurnalis dan sastrawan Sumatera barat, yang disampaikan dalam wawaancara bersama peneliti pada 7 Mei 2025. Sebagai penulis pemula pada tahun 1988, Kairul menceritakan bagaimana dia sering datang ke kantor Harian Haluan dengan membawa naskah cerpen. Di sana, Rusli dengan sabar membimbingnya, membedah baris demi baris naskah hingga menemukan bentuk yang layak terbit. Meja juga ruang diskusi terbuka tanpa sekat antara senior dan junior. Dari proses inilah, lahir banyak penulis muda yang kelak memperkaya literasi Minangkabau. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa media lokal kerap menjadi ruang alternatif bagi berkembangnya kebudayaan dan literasi masyarakat di daerah (Munigar, 2024).

Keteladanan Rusli terlihat pada caranya menyeimbangkan kerja jurnalistik dan kepenyairan. Setiap liputan lapangan selalu menimbulkan catatan batin yang diolah menjadi puisi. Pengalaman meliputi Latihan militer TNI-AL bersama Angkatan Laut Australia di Great Barrier Reef (1977) hingga kunjungan jurnalistik ke Jerman Barat (1984) menjadi inspirasi bagi sajak-sajaknya. Baginya, menulis berita dan menulis puisi Adalah dua napas dalam satu tubuh. Selain itu, Rusli juga sempat mengunjungi beberapa kota di Australia seperti Cairns dan Townsville, serta Dilli. Dalam setiap perjalanan, Rusli tidak hanya mencatat informasi untuk keperluan liputan, tetapi juga merekam suasana dan pengalaman batin yang kemudian di olah menjadi puisi. Catatan-catatan itu memperlihatkan bagaimana dirinya melihat dunia dengan mata seorang wartawan dan merasakannya dengan jiwa seorang penyair.

Saat menjadi wartawan tahun 1984 Rusli mendapat undangan dari Duta Besar Jerman Barat untuk melakukan kunjungan ke beberapa kota seperti Frankfurt, Hamburg, Berlin, Munich, dan Koln. Perjalanan itu memperluas wawasannya tentang budaya luar dan memengaruhi gaya serta isi karya sastranya. Selain itu, Rusli juga melakukan kunjungan jurnalistik ke Malaysia dan Thailand. Pada tahun 1997 Rusli melakukan ibadah Haji ke tanah suci. Pengalaman spiritual itu sangat mendalam dan dituangkan dalam sebuah esai berjudul *Parewa Naik Haji*, yang menggambarkan proses perenungan tentang perjalanan hidup dan makna ibadahnya.

Tahun 1971 menjadi salah satu penanda penting semakin kokohnya posisi Rusli Marzuki Saria sebagai penjaga rubrik sastra di *Harian Haluan*. Setelah di breidel lebih dari satu decade akibat gejolak PRRI, *Haluan* memang Kembali terbit 1 Mei 1969, namun rubrik sastra baru benar-benar bangkit pada awal 1970 di bawah pengelolaan Rusli, rubrik diterbitkan secara rutin setiap Sabtu dan Selasa, berkembang dari kolom kecil menjadi halaman tetap yang memuat karya para sastrawan senior maupun penulis muda. ruang kerja Rusli sering berubah fungsi menjadi ruang diskusi sastra. Penulis-penulis muda datang membawa cerpen, puisi, atau esai untuk didiskusikan secara mendalam. Preses diskusi ini Bahkan sering berlanjut Hingga diluar kantor.

Keberhasilan dan ketekukan Rusli dalam membimbing bisa terlihat dari caranya menyeleksi naskah. Setiap pekan, puluhan tulisan masuk ke mejanya. Membacanya satu per satu bahkan sering mengundang beberapa sastrawan seperti Nasrul Azwar, Iyut Fitra, atau Yurnaldi untuk menilai bersama. Dari proses kolaborasi ini lahirlah karya-karya yang kemudian di akui di Tingkat nasional, di antaranya cerpen yang berhasil menembus Sayembara Cerpen Dewan Kesenian Jakarta (DKJ). Beberapa nama penulis, seperti Taufik Ikram Jamil, Khairul Jasmi, hingga Febriyanti, menjadi saksi bagaimana *Haluan* di tangan Rusli berperan sebagai jembatan sastra Sumatera Barat ke panggung nasional.

Kontribusi Rusli tidak hanya terlihat dari Perannya sebagi editor, tetapi juga melalui karya puisinya. Beberapa Puisinya berhasil dimuat di majalah budaya nasional seperti *Horizon* dan *Panji Masyarakat*. jejak kepenyairannya bahkan sampai ke ranah internasional Puisinya Nasib Kembara, misalnya, lahir dari pengalaman kunjungan jurnalistiknya ke Jerman Barat. Karya ini merekam refleksi seseorang penulis dari Timur yang berhadapan dengan kultur Barat, menandai pergeseran puisinya dari sekadar monolog menjadi ruang dialog lintas ruang dan waktu. sebagai mentor, Rusli konsisten mendampingi para penulis muda, baik

melalui aktivitasnya di redaksi, di persatuan Wartawan Indonesia (PWI), maupun lewat diskusi-diskusi Santai di luar jam kerja. Bagi Rusli, regenerasi sastrawan lokal Adalah bagian penting agar Minangkabau tetap memiliki ruang literasi yang terus tumbuh. Melalui dedikasinya, Rusli berhasil menempatkan Harian Haluan bukan sekadar sebagai media informasi, tetapi sebagai rumah kebudayaan yang menjaga denyut sastra daerah. Di balik bait puisi dan cerpen yang diterbitkan, Rusli menanamkan keyakinan bahwa kata-kata Adalah senjata halus untuk merawat ingatan kolektif, menyuarakan kebenaran, dan mempertahankan jati diri di Tengah derasnya arus perubahan zaman.

Konsistensi Rusli Marzuki Saria dalam berkarya terlihat jelas dari deretan karya yang diterbitkannya sejak era 1950-an hingga menjelang akhir masa aktifnya karya puisinya: Pada hari ini, Pada Jantung Hati, (1957) menjadi penanda awal produktivitasnya di ranah sastra, disusul dengan Monumen Safari: Antologi Berempat (1966), Ada Rata Pada Sunyi (1976), Tema-Tema Kecil (1976-1979), Sendiri-Sendiri... Februari (1976), Hingga Sembilu Darah (1996) serta *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan* (Saria, 1998). Pada periode 2000-an, Rusli masih menulis dan menerbitkan buku Monolog dalam Renungan (Saria, 2000), Mangkutak di Negeri Prosa Liris (2010), serta One By One, Line By Line (Saria, 2014).

Parewa Sato Sakaki yang terbit pada tahun 2018 menjadi karya terakhir yang menutup rangkaian perjalanan panjangnya sebagai penyair produktif. Buku itu berisi puisi dan esai yang dibuatnya dari tahun 2000 hingga 2007. Hal ini menunjukkan bahwa sepanjang hidupnya, Rusli senantiasa hadir merawat dunia sastra Minangkabau melalui tulisan, rubrik budaya, serta pendampingan bagi generasi penulis berikutnya. Sejak menerbitkan buku terakhirnya, Rusli tidak lagi mempublikasikan karya baru. Di usia senjanya, dia lebih banyak menghadiri acara-acara penting yang berkaitan dengan sastra dan jurnalis. Namun tetap membuka ruang bagi para penulis muda untuk belajar darinya. Saat ini, Rusli menikmati masa tuanya bersama keluarga dan menetap di kediamannya bersama anak dan menantunya.

Puncak Karier dan Pengakuan dalam Dunia Pers dan Sastra

Rusli Marzuki Saria mencapai puncak kejayaan perjalanan kariernya di bidang pers dan sastra melalui perannya sebagai editor dan redaktur sastra dan budaya di Harian Haluan, mengasuh rubrik sastra, sekaligus penyair yang produktif hingga usia senja. Kepercayaan untuk memimpin rubrik sastra dan budaya di Harian Haluan menegaskan perannya bukan hanya sebagai penyunting naskah, tetapi juga sebagai penggerak literasi melalui karya-karya puisi, esai, dan sajak yang terus dihasilkannya selama perjalanan kariernya sebagai jurnalis dan penyair. Pengaruh Rusli semakin terasa kuat pada dekade 1970-an hingga 1980-an. Pada masa ini, namanya dikenal luas sebagai sosok yang memberi teladan bagi para penulis muda di Sumatera Barat. Bahkan, pada periode 1987 hingga 1992, Rusli dipercaya menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Padang.

Penunjukan itu didasari pada reputasinya sebagai seorang intelektual yang dekat dengan masyarakat serta aktif menyuarakan aspirasi publik, khususnya melalui tulisan-tulisannya. Salah satu karya penting yang lahir selama masa pengabdian di DPRD adalah esai berjudul *Penyair dan Politikus* (1991). Esai itu

menjadi refleksi mendalam tentang posisi seorang penyair yang berada di lingkaran kekuasaan, namun tetap berpegang pada idealisme dan kepekaan estetik yang melekat dalam dirinya. Setelah resmi memasuki masa pensiun pada tahun 1999, Rusli tetap menjaga komitmennya di dunia kepenulisan. Rusli masih aktif menulis di rubrik Parewa Sato Sakaki di *Harian Haluan* hingga 2007, membuktikan bahwa semangatnya dalam merawat sastra dan jurnalisme tidak pernah surut.

Dedikasi Rusli di dunia pers mendapat penghargaan resmi dari Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) Pusat melalui Piagam 30 Tahun Mengabdikan Profesi Wartawan yang diberikan pada tahun 2006. Penghargaan tersebut menjadi pengakuan atas peran dan kesetiaan Rusli dalam membangun jurnalisme daerah sekaligus memperkuat literasi publik di Sumatera Barat selama lebih dari tiga dekade. Kontribusi Rusli di ranah sastra juga diakui pada tingkat nasional hingga mancanegara. Rusli dianugerahi Hadiah Sastra Pusat Bahasa pada tahun 1997 dan Hadiah Sakato dari Gubernur Sumatera Barat pada tahun 2008. Penghargaan Sastra berlanjut dengan diraihnya Penghargaan Sastra Indonesia dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa pada 2017, serta S.E.A Write Award dan Kerajaan Thailand berkat karyanya *One by One Line By Line* (2014).

Apresiasi untuk Rusli juga datang dari pemerintah daerah. Pada 3 Mei 2024, Wali Kota Padang Hendri Septa Dt. Alam Batuah menganugerahkan penghargaan khusus sebagai bentuk penghormatan terhadap dedikasi Rusli sebagai sastrawan kebanggaan Kota Padang. Tidak hanya itu, pada 27 Februari 2014, Rusli kembali memperoleh penghargaan bergengsi berupa Life Achievement Award sebagai Penyair Indonesia asal Ranah Minang, yang semakin menegaskan kontribusinya dalam perkembangan sastra dan kebudayaan. Seluruh piagam plakat, dan sertifikat penghargaan ini tersimpan rapi di kediaman Rusli di Padang. Dokumentasi koleksi pribadi ini diperoleh peneliti melalui kunjungan langsung pada 6 Mei 2025 sebagai bukti nyata rekaman jejak pengabdian Rusli sepanjang hidupnya. Pencapaian ini mengukuhkan Rusli Marzuki Saria sebagai sosok penting yang menjembatani pers, sastra, dan budaya Minangkabau. Dedikasi dan karya-karyanya menjadi teladan sekaligus sumber inspirasi bagi generasi muda untuk terus mengangkat warisan budaya daerah ke panggung nasional dan internasional.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rusli Marzuki Saria memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan perkembangan pers dan sastra di Sumatera Barat. Perjalanan hidupnya menunjukkan bagaimana ia mengintegrasikan profesi jurnalistik dengan kepenyairan untuk membangun ruang literasi dan budaya di media cetak daerah. Temuan ini menegaskan bahwa sosok Rusli tidak hanya hadir sebagai wartawan atau penyair semata, tetapi juga sebagai pembina, penggerak, dan penghubung antara generasi penulis di Minangkabau. Melalui karya dan dedikasinya, Rusli berhasil menjawab tantangan zaman dengan menjadikan media lokal sebagai tempat penyalur gagasan sastra dan kebudayaan. Lebih dari itu, dalam perannya sebagai redaktur sastra dan budaya di *Harian Haluan*, turut melahirkan dan membina sejumlah penulis muda yang kemudian dikenal sebagai sastrawan terkemuka di Sumatera Barat. Rubrik-rubrik yang dikelolanya menjadi ruang ekspresi penting bagi generasi baru penulis untuk berkembang dan dikenal luas.

Perjalanan intelektualnya tidak lepas dari peran orang tua dan gurunya saat menempuh pendidikan. Rusli sempat bekerja menjadi polisi sambil bersekolah di SMA Sore Sandiakala, Bukittinggi, dengan fokus pada jurusan bahasa dan sastra. Latar belakang ini turut memperkaya kematangannya dalam bidang kepenyairan. Selain itu, keterlibatannya dalam peristiwa PRRI saat masih bertugas di kepolisian menjadi salah satu titik balik yang akhirnya mendorongnya beralih ke dunia jurnalistik dan bergabung dengan Harian Haluan tahun 1969. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa figur Rusli Marzuki Saria layak ditempatkan sebagai salah satu tokoh sentral dalam sejarah pers dan sastra Sumatera Barat, sekaligus menjadi inspirasi bagi generasi penerus untuk menghidupkan warisan literasi daerah. Meski demikian, penelitian ini masih terbatas pada satu tokoh dan belum membandingkan dengan figur-figur pers daerah lainnya pada periode yang sama. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan untuk menggambarkan kontribusi kolektif tokoh pers daerah dalam memperkuat literasi dan budaya lokal.

Referensi

- Abdurrahman, D. (2008). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Afdayani. (2022). Masyarakat Muslim di Tengah Krisis Politik: Resistensi Masyarakat Nagari Dilam Pasca Perang PRRI (1958–1965). *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 12(2), 141–148. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v12i2.715>.
- Al-Bansary, M. K. (2024). *Jejak Langkah Para Pejuang dari Kamang Tujuh Toboh untuk Indonesia*. Padang Panjang: Egypt Van Andalas.
- Chaniago, D. M., & Humairah, U. R. (2019). Pers dan perubahan sosial di Sumatera Barat awal abad ke-XX. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 9(1), 14–30. <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.186>.
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859–1945)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Eddyono, A. S. (2021). Pers alternatif pada Era Orde Baru: Dijinakkan hingga Dibungkam. *KOMUNIKA*, 8(1), 53–60. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5672>.
- Fitri, F., Parawansa, J., Rahma, S., Muslim, K. L., & Nofra, D. (2023). Tokoh Pelopor Islam di Sumatera Barat pada Zaman Kolonial. *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 27(1), 16–23. <https://doi.org/10.37108/tabuah.v27i1.947>.
- Hurianto, S., Fitrianti, E., & Marisyah, S. (2023). Proses kreatif dalam kumpulan puisi One By One, Line By Line karya Rusli Marzuki Saria: Tinjauan psikologi sastra. *Ekasakti Educational Scientific Journal*, 1(1), 16–33. <https://jurnal.ekasakti.ac.id/index.php/eesj/issue/view/1>.
- Isnanda, R. (2015). Peran pengajaran sastra dan budaya dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 174–182. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/gramatika/issue/view/138>.

- Izza, D. N. F. (2024). Peran Media Pers Dalam Pembentukan Opini Publik di Masa Demokrasi Liberal dan Terpimpin. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.137>.
- Juwati, J. (2017). Diksi dan gaya bahasa puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri: sebuah kajian stilistik. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 72–89. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.96>.
- Krisna, E. (2011). *Antologi Biografi dan Karya Lima Sastrawan Sumatra Barat*. Padang: Balai Bahasa Padang, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Laila, M. P. (2016). Citraan dalam kumpulan puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*, 2(1), 80–89. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/gramatika/issue/view/139>.
- Mangkuto, M. K. (2005). *Adat Salingka Nagari Minangkabau Seri 1: Kanagarian Kamang Mudiak*. Jakarta: Hayfa Press.
- Mariyam, S., Tresnawaty, B., & Hardi, N. M. (2024). Strategi Pemberitaan Media Harian Haluan Dalam Menghadapi Persaingan Media Online. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(1), 65–86. <https://doi.org/10.15575/annaba.v9i1.37520>.
- Munigar, M. M. R. 2024. *Membangun Sosialisme Indonesia: Pemikiran dan Keikutsertaan Sutan Sjahrir dalam Politik Indonesia (1945–1960)*. *KRONIK: Journal of History Education and Historiography*, 8(2). <https://doi.org/10.26740/kjhi.v8i2.37163>.
- Qomaruddin, F. (2022). Jurnalistik sebagai metode pembelajaran bahasa Arab. *MIYAH: Jurnal Studi Islam*, 18(1), 115–134. <https://miyah.uinsby.ac.id/index.php/miyah/issue/view/34>.
- Retanisa, R. & Ahmad, R. A. (2022). Pemikiran Agama dan Negara Mohammad Natsir. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(1). <https://doi.org/10.32332/siyasah.v2i1.5113>.
- Sardila, V. (2015). Strategi pengembangan linguistik terapan melalui kemampuan menulis biografi dan autobiografi: sebuah upaya membangun keterampilan menulis kreatif mahasiswa. *An-Nida'*, 40(2), 110–117. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1500>.
- Sari, R. W., & Darmawan, W. (2021). Perkembangan surat kabar dalam pusaran politik: Kajian surat kabar Sinar Harapan 1961–1986. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 10(2), 173–186. <https://doi.org/10.17509/factum.v10i2.39097>.
- Saria, R. M. (1998). *Parewa: Sajak dalam Lima Kumpulan (1960–1992)*. Jakarta: Gramedia Widiarsarana Indonesia.
- Saria, R. M. (2000). *Monolog dalam Renungan*. Jakarta: PT Pustaka Firdaus.
- Saria, R. M. (2014). *One by One, Line by Line*. Padang: Kabarita.
- Saria, R. M. (2018). *Parewa Sato Sakaki (2000–2007)*. Padang: Kabarita.
- Setiawan, I. (2022). *Tuanku Nan Renceh (1780–1832)*. Padang: Egypt van Andalas.

- Sudarmoko. (2024). *Parewa: Sastra Sumatera Barat, Sebuah Kado Budaya*. Padang: Ruang Kerja Budaya.
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhaimi. (2020). Jurnalisme sastra: Laporan peristiwa secara naratif dan variatif. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 1-11. <https://doi.org/10.24090/komunika.v5i2.175>.
- Sujerweni, V. W. (2025). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Susilastuti, D. N. (2000). Kebebasan pers pasca Orde Baru. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 4(2), 221–242. <https://doi.org/10.22146/jsp.11121>.
- Vira, A. P., Syawhas, D. K., Yati, F., Zahra, S. A., & Santoso, G. (2023). Mengenal Pahlawan Daerah dan Nasional Indonesia sebagai Edukasi bagi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 336–348. <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i2.355>.
- Wahyuni, D. (2019). Pertarungan jurnalisme dan sastra dalam menguak kebenaran. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3), 237–239. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.325>.
- Waluyo, D., & Amali, S. (2014). Catatan sejarah perkembangan pers di Indonesia. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 18(1). <https://doi.org/10.33299/jpkop.18.1.314>.
- Wawancara dengan Marwan Kari Al-Bansary, tanggal 19 Juli 2025.
- Wawancara dengan Khairul Jasmi, tanggal 7 Mei 2025.
- Wawancara dengan Rusli Marzuki Saria, tanggal 6 Mei 2025.